



Filsafat Ilmu Dalam Pembentukan Nalar Kritis

Nur Az Zahra¹, Abda Idza Sholla², Indah Handayani³

^{1,2,3} Universitas Lampung

Email: nurazzahra174@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 15, 2024

Revised November 19, 2024

Accepted November 30, 2024

Keywords:

Philosophy of science, formation of critical reasoning, elementary school

Article Info

Article history:

Received November 15, 2024

Revised November 19, 2024

Accepted November 30, 2024

Keywords:

Filsafat ilmu, pembentukan nalar kritis, sekolah dasar

ABSTRACT

This research aims to find out how philosophy of science plays in the formation of critical reasoning. This type of research is qualitative research with a case study method. The subjects of this research were three elementary school teachers in the city of Lampung who had been teaching for more than five years, using thematic data analysis techniques. The results of this research show that some teachers have realized the importance of the philosophy of science in forming critical reasoning in students, but there are still several challenges in implementing the philosophy of science in forming critical reasoning.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana filsafat ilmu dalam pembentukan nalar kritis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini adalah tiga guru sekolah dasar di kota Lampung yang telah mengajar lebih dari lima tahun, menggunakan teknik analisis tematik data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa guru telah menyadari pentingnya filsafat ilmu dalam pembentukan nalar kritis pada siswa, tetapi masih terdapat beberapa tantangan dalam mengimplementasikan Filsafat ilmu dalam pembentukan nalar kritis.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nur Az Zahra

Universitas Lampung

Email: nurazzahra174@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir individu. Salah satu aspek yang mendukung pengembangan berpikir kritis adalah filsafat ilmu. Sebagai cabang filsafat, filsafat ilmu membahas dasar-dasar, metode, dan tujuan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, filsafat ilmu berfungsi tidak hanya untuk memberikan landasan intelektual bagi siswa tetapi juga untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting di era globalisasi yang penuh dengan



kompleksitas dan arus informasi yang deras. Dengan berpikir kritis, individu dapat menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi berbagai perspektif, dan membuat keputusan yang rasional. Hal ini terutama relevan di tingkat pendidikan dasar, di mana fondasi untuk kemampuan intelektual dan karakter siswa mulai dibentuk.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana filsafat ilmu dapat berkontribusi dalam pembentukan nalar kritis pada siswa sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis persepsi dan praktik guru dalam menerapkan filsafat ilmu di kelas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya filsafat ilmu dalam pembelajaran serta strategi untuk mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pendidikan dasar.

KAJIAN PUSTAKA

Kata filsafat berasal dari kata Yunani *philosophies*, yang berasal dari kata *philosophein*, yang berarti kebijaksanaan yang penuh kasih. Filsafat juga berasal dari kata *philosophis* (Yunani) yang jika dibagi menjadi dua suku kata adalah *philein* (kata Kerja) yang berarti cinta atau *philia* berarti cinta dan *Sophia* berarti kebijaksanaan. Pemahaman literal dasar ini melahirkan sebuah kata dalam bahasa Inggris filsafat yang biasa diterjemahkan “cinta kebijaksanaan”. Makna kata filsafat di atas tidak sampai pada pengertian terminologi karena istilah “cinta” tidak memperhitungkan aktivitas para filosof untuk memperoleh himat dan kebijaksanaan (Kadek, 2016).

Kecintaan dan kebijaksanaan sebagai suatu bentuk proses, artinya segala usaha pemikiran selalu terarah untuk mencari kebenaran. Orang bijak selalu mengatakan yang sebenarnya begitu bijak mengandung dua arti baik dan benar. Mereka mengatakan ada sesuatu yang baik jika anda memiliki dimensi etika sementara kebenaran adalah sesuatu yang memiliki dimensi rasional, jadi sesuatu yang pintar adalah sesuatu etis dan logis. Berfilsafat berarti anda selalu berusaha berpikir bermanfaat untuk mencapai yang baik dan benar, untuk berpikir namun, filsafat bukan sembarang pemikiran berpikir radikal sampai ke akar-akarnya, bahkan berfilsafat berisi fungsi berpikir, tetapi tidak semua berpikir berarti berfilsafat. Sultan Takdir Alisjahbana menjelaskan berfilsafat adalah berpikir, dan hanya orang yang telah mencapai tingkat berpikir yang bisa berfilsafat (Susilo, 2021).

Berpikir merupakan suatu aktifitas yang tidak bisa dielakkan manusia dalam kehidupannya, waktu demi waktu manusia selalu berpikir tentang sesuatu. Berpikir tentang dirinya sendiri atau berpikir di luar dirinya, berpikir tentang mikrokosmos atau makrokosmos sehingga berpikir suatu keniscayaan bagi manusia. Manusia selalu dituntut untuk menggunakan akalnyanya untuk memikirkan ciptaannya, dan akan terjebak dalam lorong gelap bilamana ia tidak mau bertadhabur, tidak mau berpikir karena berpikir suatu aktivitas rohani untuk meraih pengetahuan (Unwakoly, 2022). Meskipun manusia berpikir sepanjang perjalanan Bersama mentari sejak pagi hingga petang belum tentu ia berpikir secara kritis dan mendalam sampai memahami hakikat sesuatu yang dipikirkan. Hakikat sesuatu tidak dapat diketahui atau dimengerti dengan berpikir tanpa pola atau berpikir asal-asalan melainkan harus berpikir secara radikal, berpikir mendalam. Berpikir mendalam merupakan aktifitas menuju dunia filsafat (Mansur, 2019)

Kesulitan dan masalah yang dihadapi oleh setiap individu menjadi lebih rumit seiring perubahan zaman. Untuk menghadapi perubahan dan kesulitan yang ada, seseorang harus



memiliki karakter dan sikap yang kuat serta bertanggung jawab. Filsafat ilmu merupakan kelanjutan dari epistemology. Epistemologi adalah pengetahuan yang didasarkan pada sumber atau sarana tertentu seperti panca indera, akal, nalar dan intuisi (Rofiq, 2018). Filsafat ilmu adalah salah satu cabang dari filsafat yang berkaitan dengan sifat, metodologi dan tujuan ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu memainkan peran penting dalam pembentukan karakter karena dapat membantu dalam pemahaman dan pengembangan sudut pandang kritis, logis, dan masuk akal dalam pemecahan masalah. Salah satu contohnya yakni rasionalitas, Rasionalitas ini menekankan betapa pentingnya objektif dan berpikir kritis dalam memahami dunia. Hal ini membuat setiap individu mengevaluasi berbagai bukti secara kritis untuk mempertimbangkan terhadap pendapat yang berbeda secara terbuka yang kemudian mengembangkan kemampuannya untuk membuat suatu keputusan yang tepat serta mempertahankan integritasnya dalam situasi yang kompleks.

Prinsip-prinsip yang terdapat di filsafat ilmu juga dapat membantu setiap individu dalam memahami pentingnya mempunyai etika serta tanggung jawab baik dalam pengetahuan ataupun tindakan (Rofiq, 2018). Contohnya adanya konsep objektivitas filsafat ilmu yang menekankan bahwa pengetahuan harus didasarkan pada bukti (objektif) bukan opini pribadi (subjektif) yang belum jelas kebenarannya. Selain itu, mengingat pengaturan global saat ini, kebutuhan untuk pengembangan karakter yang kuat menjadi semakin nyata. Dalam upaya membangun masyarakat yang lebih baik dan beradab. Empati, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab semua dapat dikembangkan oleh orang-orang yang memiliki karakter moral yang kuat. Karakter pada setiap individu pun tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat, namun melalui proses yang Panjang dan dibutuhkan tingkat konsisten yang tinggi agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal (Nurmansyah, 2023)

Penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari, terutama di era saat ini yang semakin kompleks dan cepat. Kemampuan ini melibatkan analisis, interpretasi, inferensi, evaluasi, dan penjelasan. Untuk mengembangkan keterampilan ini, individu dapat menggunakan strategi seperti membaca, menulis, dan memecahkan masalah. Namun, pengalaman juga merupakan guru terbaik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti pengalaman di kelas dan di dunia nyata seperti magang dan program studi di luar negeri. Tantangan seperti bias kognitif dan sosial dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis, tetapi dengan kesadaran akan bias dan teknik mindfulness, individu dapat mengatasi tantangan ini dan menjadi pengambil keputusan yang lebih efektif dan kontributor yang lebih baik untuk masyarakat (Kurniawaty, 2022)

Filsafat dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan mendorong mereka untuk mempertanyakan apa yang diajarkan. Filsafat juga dapat membantu siswa untuk:

- a. Menganalisis konsep, definisi, argumen, dan masalah
- b. Mengorganisir ide dan isu
- c. Menangani pertanyaan yang bernilai
- d. Mengekstraksi apa yang penting dari sejumlah besar informasi

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam pengembangan keterampilan abad ke-21. Beberapa indikator kemampuan berpikir kritis siswa di antaranya: Memahami masalah dan tekun dalam menyelesaikan masalah, Dapat berpikir secara abstrak dan kuantitatif, Membuat model matematika, Mencari dan menggunakan struktur dan kerangka (Marzuki2021).

Beberapa cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di antaranya: Jangan menelan informasi mentah-mentah, Ajukan pertanyaan yang mendasar, Perbanyak baca buku, Adakan diskusi kecil-kecilan dengan teman.



METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus yang mengamati dan mengumpulkan data atau informasi yang relevan secara langsung. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengamati objek secara alamiah menggunakan metode observasi, wawancara, dan penyelidikan dokumentasi.

(Sugiyono, 2016) mengatakan bahwa study kasus adalah prosedur yang digunakan untuk mencari informasi untuk mendukung penelitian yang berkaitan dengan subjek. (Muleong, 2017) mendefinisikan studi kasus sebagai satu set tindakan ilmiah yang dilakukan secara intens, khusus, dan menyeluruh tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik di tingkat regional maupun nasional individu, kelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kejadian tersebut.

Sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil analisis makalah penelitian yang diambil dari jurnal ilmiah yang dapat diakses melalui internet, serta referensi buku yang ada. Selain itu, sumber referensi yang dipilih berasal dari data yang dikumpulkan dari penelitian kepustakaan dengan teori analisis berdasarkan buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

Subjek Penelitian adalah tiga guru sekolah dasar di kota Lampung yang telah mengajar selama lebih dari lima tahun dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman mengajar mereka dan keterlibatan mereka dalam proses belajar mengajar di sekolah. Teknik Pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk mengetahui perspektif, pemahaman, dan pengalaman siswa terkait penerapan filsafat ilmu dalam pengembangan nalar kritis dan pembelajaran.

Teknik Analisis Data: Teknik yang digunakan adalah analisis tematik digunakan untuk menganalisis data. Hasil dari wawancara di transkrip kedalam artikel.

Tabel 1. Indikator Wawancara

No	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
1	Pemahaman tentang Filsafat Ilmu	Tingkat pemahaman guru tentang konsep-konsep filsafat ilmu dan relevansinya dalam pendidikan	1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep filsafat ilmu? 2. Menurut Bapak/Ibu bagaimana konsep ini relevan dengan pendidikan, khususnya dalam konteks sekolah dasar? 3. Bisakah Bapak/Ibu menjelaskan peran filsafat ilmu dalam pembentukan pengetahuan di kelas?
2	Penggunaan Filsafat Ilmu dalam Pengajaran	Bagaimana konsep filsafat ilmu diterapkan dalam metode pengajaran sehari-hari.	4. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan konsep filsafat ilmu dalam rencana pelajaran Anda? 5. Apakah Bapak/Ibu menggunakan filsafat ilmu untuk mendorong siswa berpikir kritis? Jika ya, bagaimana cara Bapak/Ibu melakukannya?



3	Tantangan dalam Penerapan	Hambatan atau kesulitan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan filsafat ilmu ke dalam pembelajaran yang menekankan berpikir kritis.	6. Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi ketika mencoba mengintegrasikan filsafat ilmu dalam pengajaran? 7. Apakah ada kendala tertentu, seperti keterbatasan waktu atau sumber daya, yang menghambat penerapan filsafat ilmu di kelas Bapak/Ibu?
4	Efektivitas Metode	Persepsi guru tentang efektivitas penggunaan filsafat ilmu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.	8. Menurut Bapak/Ibu seberapa efektif penerapan filsafat ilmu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa? 9. Bagaimana respons siswa terhadap metode pengajaran yang berfokus pada filsafat ilmu dan berpikir kritis? 10. Apakah anak-anak lebih aktif dan terlibat?

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang mengkaji landasan pemikiran dan metode yang digunakan dalam ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, filsafat ilmu berperan penting dalam membentuk nalar kritis siswa. Filsafat ilmu mengajarkan bagaimana merumuskan pertanyaan yang tepat, menganalisis informasi dengan saksama, dan mengevaluasi berbagai perspektif dengan objektif (Masjudin, 2023).

Filsafat ilmu mendorong kita untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi tersebut secara kritis. Hal ini sangat penting dalam era informasi yang serba cepat dan kompleks saat ini, di mana kita dibombardir dengan informasi dari berbagai sumber yang tidak selalu valid atau kredibel (Suaedi, 2013). Dengan memahami dasar-dasar filsafat ilmu, kita dapat menjadi konsumen informasi yang cerdas, mampu memilah informasi yang benar dan relevan dengan kebutuhan kita. Kita juga dapat menggunakan nalar kritis untuk membuat keputusan yang lebih baik, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Beberapa konsep dasar filsafat ilmu yang relevan dengan pendidikan SD menurut (Kholik, 2022) meliputi:

1. Epistemologi: Mempelajari bagaimana kita memperoleh pengetahuan dan apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang valid.
2. Ontologi: Mempelajari hakikat realitas dan keberadaan, membantu siswa memahami konsep dasar tentang alam, manusia, dan hubungan di antara keduanya.
3. Logika: Mempelajari prinsip-prinsip penalaran yang valid dan membantu siswa membangun argumen yang koheren dan logis.
4. Etika: Mempelajari nilai-nilai moral yang melandasi tindakan manusia, membantu siswa memahami pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam pembelajaran.



Filsafat ilmu berperan penting dalam membangun nalar kritis siswa dengan membekali mereka kemampuan untuk berpikir secara sistematis, logis, dan objektif. Nalar kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai perspektif, dan menarik kesimpulan yang rasional (Pangestu, 2024).

Filsafat ilmu membantu siswa mengembangkan nalar kritis dengan:

- Mendorong pertanyaan kritis: Filsafat ilmu mengajarkan siswa untuk mempertanyakan asumsi, teori, dan fakta yang mereka terima.
- Membangun argumen yang logis: Filsafat ilmu membantu siswa untuk menyusun argumen yang koheren dan berdasarkan bukti yang kuat.
- Mengembangkan pemikiran analitis: Filsafat ilmu melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan menganalisis informasi secara sistematis.
- Mempromosikan objektivitas: Filsafat ilmu mendorong siswa untuk melihat berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan semua bukti sebelum menarik kesimpulan.

Nalar kritis sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, profesional, maupun sosial, Berikut adalah beberapa contoh menurut (Mujib, 2016):

1. **Membuat Keputusan yang Lebih Baik:** Nalar kritis memungkinkan kita untuk menilai informasi secara objektif, mengidentifikasi risiko dan peluang, serta memilih jalan yang paling tepat dalam menghadapi berbagai situasi
2. **Menangkal Informasi yang Menyesatkan:** Dengan nalar kritis, kita dapat menilai informasi yang kita terima secara kritis, membedakan fakta dari opini, dan menghindari tertipu oleh propaganda atau informasi yang menyesatkan.
3. **Meningkatkan Kualitas Komunikasi:** Nalar kritis membantu kita mengungkapkan ide dan argumen secara jelas, ringkas, dan Logis. Hal ini meningkatkan kualitas komunikasi kita dan membantu kita untuk berdiskusi secara produktif dengan orang lain.
4. **Berperan Aktif dalam Masyarakat:** Nalar kritis membantu kita untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, mampu menilai isu-isu sosial secara objektif, dan berpartisipasi dalam proses demokrasi dengan bijak.

Dengan mengembangkan nalar kritis, kita dapat menjadi individu yang lebih mandiri, mampu berpikir kritis, dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik

Tabel 2. Hasil Wawancara

No	Nama	Guru Kelas	Pertanyaan	Jawaban
1	Eka Setyawati	5 SD	1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep filsafat ilmu? 2. Menurut Bapak/Ibu bagaimana konsep ini relevan dengan pendidikan, khususnya dalam konteks sekolah dasar? 3. Bisakah Bapak/Ibu menjelaskan peran filsafat ilmu dalam pembentukan pengetahuan di kelas?	1. filsafat ilmu menjawab mengenai hakikat ilmu. Yaitu dasar-dasar filsafat, asumsi, dan penerapan dari ilmu, baik yang berkaitan dengan alam, sosial, maupun humaniora. 2. merujuk dari konsep filsafat ilmu itu sendiri bahwa relevansi dengan pendidikan khususnya pendidikan dasar terutama dasar-dasar dari filsafat itu sendiri yang dapat digunakan untuk menerapkan ilmu sesuai konteks materi dalam kegiatan pembelajaran sekolah dasar. 3. peran filsafat ilmu dalam pembentukan pengetahuan dikelas yaitu sebagai dasar untuk menjelaskan kebenaran tentang materi yang disampaikan dikelas karena sebuah ilmu memiliki relevansi dengan ilmu-ilmu yang



				lainnya.
			<p>4. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan konsep filsafat ilmu dalam rencana pelajaran Anda?</p> <p>5. Apakah Bapak/Ibu menggunakan filsafat ilmu untuk mendorong siswa berpikir kritis? Jika ya, bagaimana cara Bapak/Ibu melakukannya?</p>	<p>4. saya menerapkan konsep filsafat ilmu untuk menjelaskan dasar-dasar dari materi yang akan diberikan dengan mengaitkan peristiwa faktual disekitar.</p> <p>5. iya. Karena filsafat ilmu bisa menggali potensi siswa berpikir kritis seperti mengapa bumi itu bulat! Dengan filsafat ilmu anak akan diajak berpikir kritis dan analisis.</p>
			<p>6. Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi ketika mencoba mengintegrasikan filsafat ilmu dalam pengajaran?</p> <p>7. Apakah ada kendala tertentu, seperti keterbatasan waktu atau sumber daya, yang menghambat penerapan filsafat ilmu di kelas Bapak/Ibu?</p>	<p>6. tantangan yang dihadapi yaitu guru harus menguasai terlebih dahulu keterkaitan filsafat ilmu dengan materi yang akan disampaikan. Dan memilih cara dan bahasa yang mudah dipahami murid dalam pengajaran.</p> <p>7. ada. Tidak semua murid memiliki kemampuan awal yang baik, mampu berpikir kritis dan analisis.</p>
			<p>8. Menurut Bapak/Ibu seberapa efektif penerapan filsafat ilmu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa?</p> <p>9. Bagaimana respons siswa terhadap metode pengajaran yang berfokus pada filsafat ilmu dan berpikir kritis?</p> <p>10. Apakah anak-anak lebih aktif dan terlibat?</p>	<p>8. cukup efektif karena filsafat ilmu menjawab kebenaran dari apa yang kita sampaikan yang selama ini mungkin tidak dipahami murid saat mempelajari suatu materi.</p> <p>9. siswa cukup merespon positif dengan ikut terlibat menganalisis dan menjadi penasaran untuk menggali apa yang sebenarnya.</p> <p>10. anak-anak cukup terlibat aktif dengan menganalisa pertanyaan-pertanyaan pemantik yang diberikan.</p>
2	Okta Purnama	6 SD	<p>1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep filsafat ilmu?</p> <p>2. Menurut Bapak/Ibu bagaimana konsep ini relevan dengan</p>	<p>1. Pada dasarnya filsafat ilmu merupakan kajian filosofis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ilmu, dengan kata lain filsafat ilmu merupakan upaya pengkajian dan pendalaman mengenai ilmu (Ilmu Pengetahuan/Sains), baik itu ciri</p>



		<p>pendidikan, khususnya dalam konteks sekolah dasar?</p> <p>3. Bisakah Bapak/Ibu menjelaskan peran filsafat ilmu dalam pembentukan pengetahuan di kelas?</p>	<p>substansinya, memperolehnya, ataupun manfaat ilmu bagi kehidupan manusia.</p> <p>Filsafat juga sebagai aktivitas untuk berpikir secara mendalam tentang pertanyaan-pertanyaan besar dalam hidup manusia dan mencoba menjawabnya secara rasional, kritis, dan sistematis.</p> <p>2. Dalam pendidikan filsafat adalah teori atau ideologi pendidikan yang muncul dari sifat filosofis seorang pendidik, dari pengalamannya dalam kehidupan dan penelaahannya terhadap berbagai ilmu yang berkaitan dengan pendidikan.</p> <p>3. Filsafat memegang peranan yang sangat penting dalam ilmu pendidikan karena filsafat memberikan arah dan pedoman dasar bagi upaya perbaikan belajar di kelas, peningkatan kemajuan dan landasan yang kokoh untuk memelihara sistem pendidikan yang ada di sekolah.</p>
		<p>4. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan konsep filsafat ilmu dalam rencana pelajaran Anda?</p> <p>5. Apakah Bapak/Ibu menggunakan filsafat ilmu untuk mendorong siswa berpikir kritis? Jika ya, bagaimana cara Bapak/Ibu melakukannya?</p>	<p>4. Penerapan konsep filsafat ilmu yang saya lakukan adalah dengan terus melakukan refleksi atau perbaikan terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan.</p> <p>5. Ya, seperti yang sudah dijawab pada soal sebelumnya yaitu dengan melakukan refleksi antara pembelajaran yang dilakukan guru, dan pembelajaran yang diterima murid, hal ini dilakukan guna untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih maksimal.</p>
		<p>6. Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi ketika mencoba mengintegrasikan filsafat ilmu dalam pengajaran?</p> <p>7. Apakah ada kendala tertentu, seperti keterbatasan waktu atau sumber daya, yang menghambat penerapan filsafat ilmu di kelas Bapak/Ibu?</p>	<p>6. Yang menjadi tantangan adalah setiap murid memiliki kemampuan intelegensi dan keunikan yang berbeda-beda, hal ini mendorong kita untuk berupaya melaksanakan pembelajaran yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, juga menjadi dasar kita untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan minat dan kemampuan murid.</p> <p>Sebagai pendidik harus bisa menyesuaikan ritme belajar dengan kondisi kemampuan anak, pendidik harus bisa menyelenggarakan pembelajaran yang menuntut anak berpikir kritis tanpa harus mengorbankan tingkat intelektual dan kodratnya</p> <p>7. Untuk membentuk murid yang memiliki</p>



				<p>moral yang baik dan memiliki kecerdasan intelektual yang mumpuni memerlukan waktu yang tidak singkat, pembentukan moral yang baik dan peningkatan intelektual harus dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan, dan reflektif.</p>
			<p>8. Menurut Bapak/Ibu seberapa efektif penerapan filsafat ilmu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa?</p> <p>9. Bagaimana respons siswa terhadap metode pengajaran yang berfokus pada filsafat ilmu dan berpikir kritis?</p> <p>10. Apakah anak-anak lebih aktif dan terlibat?</p>	<p>8. Penerapan filsafat ilmu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid sangat efektif jika dilakukan secara terus menerus, memiliki tujuan yang baik, selalu berusaha melakukan perbaikan, dan menyebarkan hal yang sudah baik.</p> <p>9. Murid menjadi lebih bermoral dan lebih antusias dalam pembelajaran.</p> <p>10. Ya, karena murid adalah sasaran utama pendidikan di kelas.</p>
3	M.Peni Trapsilowati	6 SD	<p>1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep filsafat ilmu?</p> <p>2. Menurut Bapak/Ibu bagaimana konsep ini relevan dengan pendidikan, khususnya dalam konteks sekolah dasar?</p> <p>3. Bisakah Bapak/Ibu menjelaskan peran filsafat ilmu dalam pembentukan pengetahuan di kelas?</p>	<p>1. Filsafat ilmu merupakan cabang ilmu filsafat yang membicarakan obyek khusus yaitu ilmu pengetahuan.</p> <p>2. Anak2 sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi. Rasa ingin tahu merupakan sifat ilmiah yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan yang sebenar benarnya mengenai apa yang terjadi.</p> <p>3. Dengan penerapan filsafat ilmu dalam pendidikan maka akan memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan intelektual, empsional dan sosial.</p>
			<p>4. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan konsep filsafat ilmu dalam rencana pelajaran Anda?</p> <p>5. Apakah Bapak/Ibu menggunakan filsafat ilmu untuk mendorong siswa berpikir kritis? Jika ya, bagaimana cara Bapak/Ibu melakukannya?</p>	<p>4. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kurikulum yang relevan dengan pendidikan ideal, juga disesuaikan dengan perkembangan zaman dan menekankan pada aspek kognitif, afektif dan pertumbuhan yang normal.</p> <p>5. Ya. Yang pertama,yaitu dengan memberikan pertanyaan terbuka,sehingga memungkinkan siswadengan berbagai jawaban sesuai dengan pendapat mereka. Yang ke dua, dengan memberikan kesempatan untuk memimpin menggunakan pertanyaan mereka sendiri sehinggqn siswa dapat mengeksplorasi berbagai pertanyaan</p>



			yang lebih bermakna.
		6. Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi ketika mencoba mengintegrasikan filsafat ilmu dalam pengajaran? 7. Apakah ada kendala tertentu, seperti keterbatasan waktu atau sumber daya, yang menghambat penerapan filsafat ilmu di kelas Bapak/Ibu?	6. Tantangan yang dihadapi yaitu: - siswa kurang percaya diri untuk mengemukakan ide. - siswa kurang mampu mengungkapkan ide menggunakan bahasa yang relevan. - masih kurangnya minat siswa untuk membuka wawasan yang lebih luas sehingga mampu menumbuhkan pengetahuan yang lebih luas. 7. Kendala yang dihadapi: - Kurangnya waktu guru untuk dapat menggali lebih dalam kemampuan2 siswa dengan penerapan filsafat ilmu. - Kurangnya minat siswa dalam literasi sehingga belum dapat mengembangkan kemampuan berbahasa untuk mengutarakan gagasan.
		8. Menurut Bapak/Ibu seberapa efektif penerapan filsafat ilmu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa? 9. Bagaimana respons siswa terhadap metode pengajaran yang berfokus pada filsafat ilmu dan berpikir kritis? 10. Apakah anak-anak lebih aktif dan terlibat?	8. Filsafat ilmu memberikan landasan analisis yang mendalam sehingga mendorong ketrampilan berpikir kritis pada anak sekolah dasar dengan melibatkan kebiasaan bertanya rasionalitas dan pencarian informasi. 9. Mereka sangat antusias dan mulai mengembangka pola berpikir mereka menjadi lebih kritis. 10. Mereka lebih terbuka, berani mengungkapkan ide mereka atas pertanyaa terbuka yang diberikan sesuai dengan pengetahuan yang mereka dapatkan dari sumber2 yang relevan.

Hasil menunjukkan bahwa guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang filsafat ilmu untuk membantu siswa belajar berpikir kritis di kelas. Namun, ada perbedaan antara pemahaman teoritis dan penerapan praktis, yang menunjukkan bahwa guru membutuhkan pelatihan dan pengembangan profesional. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan nalar kritis dalam pembelajaran tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada kurikulum yang memungkinkan penyelidikan mendalam. Sebagian besar pendidik menganggap filsafat ilmu sebagai dasar untuk berpikir kritis dan reflektif saat mengajar. Mereka juga mengakui betapa pentingnya filsafat ilmu untuk menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan yang mereka ajarkan kepada siswa.

Guru menggunakan filsafat ilmu untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui pemecahan masalah, pertanyaan terbuka, dan diskusi di kelas (Eka, 2022). Namun, beberapa guru menghadapi kesulitan menerjemahkan ide-ide filsafat ilmu menjadi metode pengajaran yang konkret. Penelitian ini didasarkan pada hubungan antara filsafat ilmu dan pengembangan nalar kritis.

Filsafat ilmu dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, baik di tingkat sekolah menengah ataupun perguruan tinggi. Hal ini dapat dilakukan melalui mata kuliah terkait filsafat ilmu, penggunaan metode pemikiran kritis dalam proses belajar mengajar, dan pengenalan konsep-konsep filsafat ilmu dalam berbagai mata kuliah lainnya. Penerapan filsafat ilmu di tingkat SD menghadapi beberapa tantangan, antara lain: Kurangnya pengetahuan tentang filsafat ilmu di kalangan guru SD:



Kebanyakan guru SD belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang filsafat ilmu. Kurangnya sumber daya dan referensi: Bahan pembelajaran filsafat ilmu untuk SD masih terbatas. Kesulitan dalam adaptasi: Menerapkan konsep filsafat ilmu ke dalam kurikulum SD membutuhkan kreativitas dan strategi khusus.

Meskipun ada tantangan, metode pembelajaran filsafat ilmu yang efektif dapat diterapkan di SD. Berikut beberapa strategi yang dapat dipertimbangkan (Rositawati, 2019):

- Bermain dan bercerita: Menggabungkan filosofi dengan permainan, cerita, dan aktivitas kreatif.
- Diskusi dan debat: Memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan berdebat tentang isu-isu yang relevan dengan filsafat.
- Observasi dan refleksi: Mendorong siswa untuk mengamati lingkungan sekitar dan merefleksikan apa yang mereka amati.
- Pendekatan berbasis masalah: Menggunakan masalah nyata sebagai bahan pembelajaran untuk merangsang pemikiran kritis.

Metode ini dapat membuat pembelajaran filsafat lebih menarik dan mudah dipahami bagi siswa SD. Filsafat ilmu dapat diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran di kurikulum SD. Misalnya, dalam mata pelajaran IPA, filsafat ilmu dapat membantu siswa memahami metode ilmiah dan proses berpikir kritis dalam menemukan jawaban ilmiah. Filsafat ilmu juga dapat diterapkan dalam mata pelajaran IPS, membantu siswa memahami berbagai perspektif sejarah, budaya, dan politik. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, filsafat ilmu dapat membantu siswa menganalisis teks dan memahami makna di balik kata-kata. Penting untuk diingat bahwa integrasi filsafat ilmu dengan kurikulum SD harus dilakukan secara kreatif dan disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Berikut contoh konkret bagaimana filsafat ilmu dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di SD (Mujib, 2016):

- a. Membahas isu lingkungan: Guru dapat mengajarkan siswa untuk menganalisis permasalahan lingkungan, seperti polusi udara, dengan menggunakan prinsip-prinsip pemikiran kritis.
- b. Menganalisis dongeng: Guru dapat menggunakan dongeng sebagai media untuk mengajarkan siswa tentang konsep-konsep etika dan moral.
- c. Membuat eksperimen sederhana: Guru dapat mengajarkan siswa tentang proses ilmiah dengan melakukan eksperimen sederhana dan menganalisis hasilnya.

Melalui contoh-contoh ini, siswa dapat diajak untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan memahami konsep-konsep filsafat ilmu secara praktis. Guru memegang peran kunci dalam mengembangkan nalar kritis siswa melalui filsafat ilmu. Guru harus memiliki pengetahuan dasar tentang filsafat ilmu dan kemampuan untuk menerapkannya dalam pembelajaran. Beberapa peran penting guru dalam mengembangkan nalar kritis siswa melalui filsafat ilmu (Pahmi, 2024):

- a. Menjadi fasilitator: Guru harus menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk diskusi dan pemikiran kritis.
- b. Memberikan pertanyaan yang menantang: Guru harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang siswa untuk berpikir lebih dalam.
- c. Membimbing siswa dalam analisis: Guru harus membantu siswa menganalisis informasi dan mengevaluasi berbagai perspektif.
- d. Memberikan contoh: Guru harus memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana filsafat ilmu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan filsafat ilmu dapat berdampak positif pada prestasi akademik siswa SD. Siswa yang memiliki nalar kritis cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep pelajaran, memecahkan masalah dengan efektif, dan mengembangkan kemampuan belajar mandiri. Selain itu, nalar kritis juga dapat membantu siswa untuk: Menjadi pembelajar yang aktif dan kreatif. Meningkatkan kemampuan komunikasi dan presentasi. Mengembangkan sikap toleransi dan empati. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan metode yang berbasis filsafat ilmu cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik dan lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan.



Kesimpulan Dan Saran

Filsafat ilmu berperan penting dalam membangun nalar kritis siswa SD, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi akademik dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang cerdas dan berintegritas. Filsafat ilmu merupakan alat yang penting dalam membentuk nalar kritis. Pembentukan nalar kritis merupakan proses yang berkelanjutan dan menuntut kesabaran dan ketekunan. Namun, hasil yang dicapai akan sepadan dengan usaha yang dilakukan. Dengan mengembangkan nalar kritis, kita dapat menjadi individu yang lebih mandiri, mampu berpikir kritis, dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Namun, penerapan filsafat ilmu di tingkat SD masih menghadapi beberapa tantangan. Guru perlu mendapatkan pelatihan dan sumber daya yang memadai untuk dapat mengintegrasikan filsafat ilmu dalam pembelajaran.

Rekomendasi untuk meningkatkan penerapan filsafat ilmu di SD:

- a. Peningkatan pelatihan bagi guru tentang filsafat ilmu dan metode pengajarannya.
- b. Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan filsafat ilmu dengan mata pelajaran lain.
- c. Pengembangan sumber daya dan referensi tentang filsafat ilmu untuk siswa SD.
- d. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya filsafat ilmu dalam pendidikan.
- e.

Daftar Pustaka

- Eka Fitriyani Achmad¹, Muhammad Nurwahidin², Sudjarwo³. (2022). Implementasi Filsafat Pendidikan Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(4), 1451–1460.
- Kadek, Caron, Justin, & Markusen, James R. (2016). *FILSAFAT ILMU sebagai panduan BERPIKIR KRITIS*. LOGIKA.
- Kholik, N., & Ulum, M. (2022). *Nalar Kritis Pendekatan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pohon Tua Pustaka.
- Kurniawaty, Imas, Hadian, Vini Agustiani, & Faiz, Aiman. (2022). Membangun Nalar Kritis di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3683–3690. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2715>
- Mansur, Rosichin. (2019). Filsafat Mengajari Manusia Berpikir Kritis. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 29. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i2.4970>
- Marzuki, Ismail, Johra, Arwansyah, Asrudin, Harimuswarah, Muhammad Riadi, Syahrir, Muhammad, Ramli, Muhammmad, & Hadi, Akbar. (2021). Filsafat Ilmu Di Era Milenial. In *Proceedings of the National Seminar on Chemistry, Lombok-Mataram* (Vol. 1). Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/352475825>
- Masjudin, M., & Suastra, I. W. (2023). Analisis Kritis Karakter Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan. *Empiricism Journal*, 4((2)), 486-498.
- Mujib, Mujib. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Metode Pembelajaran Improve. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 167–180. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i2.31>
- Muleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurmansyah, Ryan. (2023). Relevansi Filsafat Ilmu terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 29(1), 121–127.
- Pahmi, Samsul, Winarni, Wiwin, Verianti, Giri, Rahmadiani, Oktavia, & Azzahra, Mutiara. (2024). Peran Filsafat Ilmu Pendidikan dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar : Tinjauan Literatur. *Jurnal Belaindika :Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 6(2), 137–144.



- Pangestu, Anik Mukti Dwi. (2024). Perkembangan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini (Tinjauan Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Awal). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1063–1072. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.712>
- Rofiq, M. Nafiur. (2018). Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 161–175. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.112>
- Rositawati, Dwi Nugraheni. (2019). Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*, 3, 74. <https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v3i0.28514>
- Suaedi. (2013). *PT Penerbit IPB Press*. BOGOR: PT Penerbit IPB Press.
- Sugiyono. (2016). *Research Methods for Quantitative, Qualitative, and R&D Approaches*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Rahadian Indarto. (2021). *Filsafat Ilmu dalam Kehidupan*.
- Unwakoly, Samuel. (2022). Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian Dalam Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 95–102. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42561>